POTENSI PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA DI KABUPATEN PINRANG

Oleh :

Mohammad Natsir

Syahrawi Mannan

Irwani Rasyid

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA

PROVINSI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA

MAKASSAR

2001

DAFTAR ISI

Halaman Judul
Kata Pengantar
Daftar isi

BAB I. PENDAHULUAN
a. Latar Belakang
c. Tuluan
d. Sasaran
d. Proses Kerja Teknis
e. Tenaga dan Waktu Pelaksanaan

BAB II. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KABUPATEN PINRANG
a. Selayang Pandang Pinrang
c. Asal Usul Nama Pinrang
d. Munculnya Kerajaan Pinrang
d. Masuknya Islam di Wilayah Pinrang
e. Masuknya Kassa, Batulappa dan Letta dalam wilayah Pinrang
f. Masuknya Belanda di Pinrang
g. Pinrang pada Masa Jepang
h. Terbentuknya Kabupaten Pinrang

BAB III. POTENSI BENDA CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN PINRANG

BAB IV. PENUTUP
a. Kesimpulan
b. Saran – Saran

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, bahwa pendataan Potensi Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Pinrang dapat dilaksanakan pada awal tahun 2001. Pendataan ini bertujuan untuk menginventarisir potensi PSP yang ada di Kabupaten Pinrang. Kegiatan yang dilaksanakan dari tanggal 7 s.d 18 Februari 2001, berhasil mendata sebanyak 16 buah situs.

Dengan terlaksananya pendataan di Kabupaten Pinrang ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, utamanya Pemda Kabupaten Pinrang. Lebih khusus lagi, karena kegiatan pendataan ini, di dukung langsung oleh Diknas Kabupaten Pinrang bahkan dalam survei ke lokasi situs selalu diikuti oleh pejabat Kasi Kebudayaan, Kabupaten Pinrang Hj. Buadarah.

Oleh karena itu, pada tempatnya kami dari tim pendataan PSP Kantor Suaka PSP Sulselra, di Kabupaten Pinrang, mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya atas partisipasi dan bantuan yang diberikan oleh Pemda Kabupaten Pinrang dan oknum-oknum yang membantu lainnya.

Kami berharap, bahwa apa yang dapat kita hasilkan pada pendataan ini dapat bermanfaat untuk kepentingan bangsa dan negara.

Makassar, Februari 2001

Tim

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Inventarisasi/pendataan adalah salah satu upaya untuk mengetahui jumlah,jenis dan bentuk budaya peninggalan sejarah dan purbakala atau benda cagar budaya baik bergerak maupun tidak bergerak perlu diupayakan langkah pelestariannya, dan langkah awal ke arah itu adalah dengan mengadakan inventarisasi pendataan.

Peninggalan sejarah dan purbakala sebagai salah satu sumber daya budaya, perlu duketahui persebarannya di seluruh wilayah nusantara, termasuk di daerah Tingkat II sehingga nantinya dapat ditentukan peta pesebaran tinggalan budaya, baik berdasarkan bentuk, jenis dan jumlahnya. Hal ini berkaitan langsung dengan upaya penyebarluasannya kepada seluruh lapisan masyarakat, dengan sasaran pokok mengikut sertakan masyarakat untuk memikirkan peran dan fungsi peninggalan sejarah dan purbakala tersebut khususnya di kabupaten Pinrang.

Hasil inventarisasi seperti di atas, juga sekaligus dijadikan sebagai dasar penilaian, kandungan kualitas, tinggalan dalam kaitan dengan nilai sejarah, arkeologi, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

B. TUJUAN

Adapun tujuan inventarisasi/pendataan di kabupaten Pinrang antara lain :

- Mengumpulkan data peninggalan sejarah dan purbakala di kabupaten Pinrang.
- Menyiapkan data potensi sejarah dan purbakala di kabupaten Pinrang, khususnya menyiapkan informasi awal tentang peninggalan sejarah dan purbakala yang ada.
- Hasil pendataan ini dapat dijadikan acuan dalam rangka pemanfaatan situs purbakala yang ada ke depan.

C. SASARAN

Sasaran inventarisasi ini meliputi semua bangunan peninggalan sejarah dan purbakala, di setiap periode kesejarahan yang meliputi prasejarah, sejarah kolonial, Islam dan kontemporer tergantung potensi yang ada.

D. PROSES KERJA TEKNIS

Proses kerja teknis inventarisasi ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- Mengumpulkan data/informasi tentang peninggalan sejarah dan purbakala yang ada di kabupaten Pinrang. Baik melalui buku-buku, maupun informasi langsung dari anggota masyarakat dan pejabat kebudayaan yang ada.
- Melakukan survei langsung ke lokasi situs yang diduga sebagai peninggalan sejarah dan purbakala (BCB).

- Menginventarisasi jumlah, jenis, bentuk, termasuk pengukuran dan dokumentasi foto situs/bangunan purbakala, termasuk kandungan nilai sejarah, arkeologi dan ilmu pengetahuan pada situs.
- Menetapkan situs dan bangunan purbakala dalam daftar registrasi umum bangunan peninggalan sejarah dan purbakala di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

E. TENAGA DAN WAKTU PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan mulai tanggal 7 – 8 Februari 2001, dengan susunan tenaga sebagai berikut :

- Penanggung Jawab : Kepala Suaka PSP SULSELRA
- Wakil Penanggung Jawab : Drs. Bachri Sjamsu
- Ketua Pelaksana : Drs. Abd. Rifai Husain
- Sekretaris : Drs.Muh. Natsir
- Anggota : Dra. Irwani Rasyid

  Drs. Syahrawi Mannan

  Drs.Muh. Yusuf Naim

  Kasi Kebudayaan Kabupaten Pinrang

BAB II
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KABUPATEN PINRANG

A. SELAYANG PANDANG KABUPATEN PINRANG.

Kabupaten Pinrang adalah salah satu dari 24 kabupaten dan kota di Sulawesi Selatan. Kabupaten Pinrang dengan ibukotanya Pinrang terletak kurang lebih 100 km ke arah utara kota Makassar melalui jalan darat.

Kabupaten Pinrang berbatasan dengan : sebelah utara dengan kabupaten Sidrap dan Enrekang, sebelah timur dengan kota Pare-pare, sebelah selatan dengan selat Makassar, dan sebelah barat dengan kabupaten Polmas.

Kondisi geografis kabupaten Pinrang berada pada ketinggian 0 – 1500 m di atas permukaan air laut. Kondisi geografis itu menjadikan potensi kabupaten Pinrang sangat baik untuk pelayaran, tambak, persawahan, sedangkan pada daerah ketinggian sangat potensial dengan tanaman bernilai inves, seperti coklat, kopi, dan tanaman palawija lainnya.

Secara administratif kabupaten Pinrang sekarang (tahun 2001) terbagi atas 9 kecamatan, yaitu : Kecamatan Mattiro Sompe, Mattirobulu, Patampanua, Lembang, Watangsawitto, Suppa, Cempa, Suppirang, dan Duampanua.

Penduduk kabupaten Pinrang mempunyai pekerjaan-pekerjaan seperti pegawai, pedagang, pertukangan, petani (sawah dan ladang), petambak dan sebagian kecil bekerja sebagai pelaut. Penduduk kabupaten Pinrang

menggunakan dua jenis bahasa, yaitu Bahasa Bugis pada daerah pantai dan Bahasa Pattinjo pada daerah pegunungan.

B. ASAL-USUL NAMA PINRANG ATAU PERUBAHAN NAMA SAWITTO MENJADI PINRANG.

Berdasarkan cerita yang berkembang dalam masyarakat Kabupaten Pinrang,di riwayatkan bahwa, pada masa pemerintahan Tomanurung, hingga raja Sawitto yang ke IV Lapaleteang, daerah tersebut masih berupa rawa-rawa, sehingga penduduk kerjaan Sawitto seringkali berpindah tempat pemukiman yang dalam bahasa Bugis di sebut Pinra-pinra Onroang, setelah masyarakat menemukan tempat pemukiman baru maka tempat itu dinamakan Pinra-pinrae.

Versi lain menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan raja Sawitto ke IV Lapaleteang, pernah terjadi peperangan antara kerajaan Sawitto dengan kerjaan Gowa. Peperangan tersebut terjadi karena kerajaan Gowa sebagai kerajaan besar, ingin menguasai kerajaan Sawitto yang subur, tetapi prajurit-prajurit kerajaan Sawitto tetap mengadakan perlawanan, namun angkatan perang kerajaan Gowa terlalu kuat sehingga kerajaan Sawitto tidak dapat mempertahankan diri dan raja Sawitto Lapaleteang menyerahkan diri dan ditawan kerajaan Gowa.

Peristiwa ini membawa kegelisahan dalam masyarakat Sawitto, sehingga upaya membebaskan raja Sawitto menjadi pembicaraan pemuka-pemuka adat kerajaan Sawitto. Didalam suatu musyawarah kerajaan, mereka sepakat

mengutus dua orang pemberani yaitu To Lengo dan To Kipa ke kerajaan Gowa untuk membebaskan raja Sawitto. Dan berkat jasa kedua orang pemberani tersebut raja Lapaleteang dapat dibebaskan dan kembali ke Sawitto.

Atas kepulangan Raja Lapaleteang ke Sawitto. banyak hal yang berubah dalam bahasa Bugis di sebut Pinra termasuk diri raja sendiri, pucat dan kurus, sehingga masyarakat memperbincangkan dan mengatakan "pinra kanani tappana addatuangta pole ri Gowa" artinya "wajah addatuang mengalami perubahan setelah kembali dari Gowa". Setelah addatuang mendengar semua pembicaraan orang yang mengatakan pinra atas kepulangannya dari Gowa, maka setelah sampai ke istana, kemudian istirahat sejenak maka raja Lapaleteang mengatakan bahwa tempat ini diberi nama Pinra-pinrae. Dari kata pinra inilah kemudian perkembangannya dipengaruhi oleh intonasai dan dialek bahasa Bugis sehingga berubah menjadi Pinrang.

C. MUNCULNYA KERAJAAN DI PINRANG

Hampir seluruh kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Sualwesi Selatan pada jaman dahulu didahului dengan munculnya tokoh yang dikenal dengan sebutan "Tomanurung". Kehadiran Tomanurung yang selanjutnya dilegitimasi oleh suatu proses adanya kesepakatan antara Tomanurung (yang tidak dikenal asal-usulnya) (Mattulada, 1995, 413) dengan ketua-ketua kaum/Arung, dapat dianggap sebagai awal munculnya kerajaan. Kesepakatan ketua-ketua

kaum/Arung adanya rakyat dengan wilayah tertentu, melahirkan suatu bentuk pemerintahan dan kerajaan yang biasa disebut "pemerintahan tradisionil".

Di wilayah Pinrang sekarang dalam catatan lontara juga dijelaskan bahwa berdasarkan mitologi orang-orang Bugis pada jaman dahulu terdapat 6 Tomanurung antara lain : Tomanurung di Bone, Gowa, Luwu, Tana Toraja, Sawitto dan Mandar (Andi Pangeran, et.all. 1998 :18). Dengan demikian dapat diketahu bahwa kerajaan tertua di Pinrang pada jaman dahulu adalah kerajaan Sawitto dengan rajanya yang pertama "Labungenge" (Ibid, 169).

Dengan dasar awal pembentukan kerajaan seperti di atas, maka secara sederhana sistem pemerintahan di kerajaan Sawitto terdiri atas raja, para penguasa bori/arung/kampung, dewan adat (ketua-ketua kaum) dan pembantu raja dalam bidang tertentu. Struktur pemerintahan itu dapat digambarkan sbb :

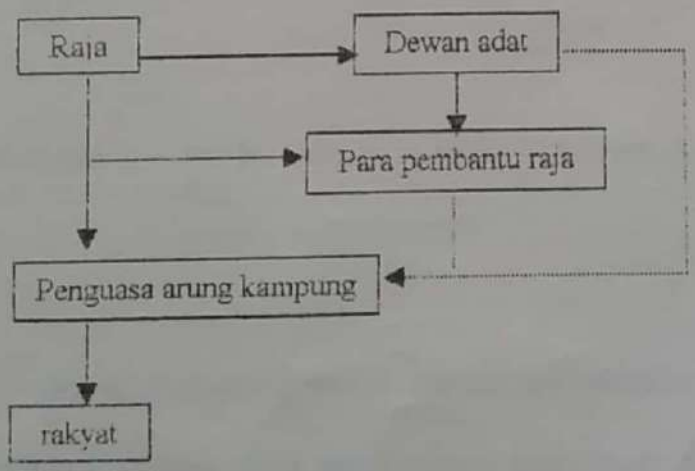

Keterangan : ——— Jalur perintah
..... Jalur konsultasi

Struktur pemerintahan seperti di atas berlangsung sampai munculnya suatu bentuk persekutuan kerajaan yang dikenal dengan bentuk "konfederasi" (Darmawan, dkk, 1993 :80). Bentuk konfederasi kerajaan yang ada di wilayah Pinrang sekarang dikenal dengan nama "Lima Ajattappareng" (Andi Pangeran, 1998 : 18).

Persekutuan Lima Ajattappareng diawali dengan suatu perjanjian kerja sama antara lima kerajaan, yaitu kerajaan Sawitto, Suppa, Sidenreng, Rappang, dan Alitta. Pembentukan konfederasi itu dimulai pada abad XV (ibid).

Pembentukan konfederasi itu sekaligus mengubah struktur pemerintahan yang dapat digambarkan sebagai berikut : (Daud, 1995 : 114).

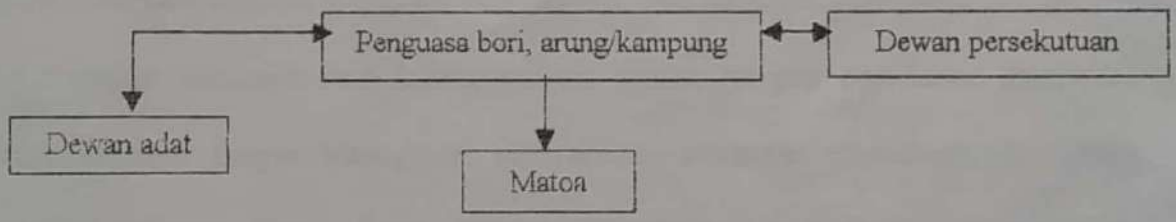

Keterangan : ⟷ Garis Konsultasi/Musyawarah

⟶ Garis Perintah

Perlu dijelaskan disini, bahwa persekutuan itu, terdiri atas para raja dari kerajaan-kerajaan yang membentuk persektuan dan konfederasi. Tiga kerajaan yang disebut pertama yakni Sawitto dan Suppa dalam pembagian wilayahnya sekarang termasuk dalam kabupaten Pinrang, sedangkan kerajaan lainnya yakni

Sidenreng, Rappang termasuk dalam wilayah administrasi kabupaten Sidrap. Bentuk konfederasi seperti di atas berlangsung sampai tahun 1906.

D. MASUKNYA ISLAM DI WILAYAH PINRANG.

Catatan tentang peng-Islaman kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, di awali oleh kehadiran tiga ulama Islam, masing-masing Abdul Makmur Khatib Tunggal, Sulaiman Khatib Sulung dan Abdul Jawad Khatib Bungsu di kerajaan Luwu. Ketiga ulama Islam itu diterima oleh raja Luwu bernama La Patiware Daeng Pabbung, beliau menrima Islam tertanggal 15 Ramadhan 1013 Hijriah (1603 M), dengan gelar Islam Sultan Muhammad Waliul Mudharuddin dengan gelar Anumerta Matinroe ri Warwe (Mattullada, 1983:230).

Dengan petunjuk raja Luwu, bahwa dalam rangka penyiaran Islam ke seluruh wilayah Bugis Makassar, disarankan akepada muballigh itu untuk mendekati kerajaan Gowa Tallo, karena dianggapnya kekuatan pada masa itu ada pada kerajaan tersebut. Oleh karena itu kerajaan Gowa Tallo menjadi pusat penyebaran Islam di jazirah Sulawesi Selatan. Proses peng-Islaman itu diawali penerimaan Islam oleh raja Tallo I Malingkaan Daeng Manyonri Karaeng Tomenanga ri Bontobiraeng pada tangga 22 September 1605. Beliau pada masa itu merangkap sebagai mangkubumi (tumabbicara butta) kerajaan Gowa (Ibid). berwal dari suatu proses Islamisasi di Sulawesi Selatan berlangsung dengan cara damai ada juga dengan peperangan (musuh asselengeng, bugis).

Bersamaan dengan itu ke tiga ulama tadi menyebar dan menyampaikan agama Islam sesuai tempat mereka tinggal yaitu :

1. Abdul Makmur Khatib Tunggal Dato Ibadah yang kemudian terkenal dengan nama Datu ri Bandang ke Gowa (Makassar) dengan mempergunakan ajaran syariat Islam sebagai pokok ajarannya.
2. Sualiman Khatib Sulung ke Gowa kemudian kembali ke Luwu yang kemudian terkenal dengan nama Dato Patimang menyebarkan ajaran Islam dengan cara mengutamakan ajaran tauhid.
3. Abdul Jawad Khatib Bungsu di daerah Tiro Bulukumba, yang dikenal dengan nama Datu di Tiro, mengembangkan Islam dengan jalan tasawwuf.

Peran kerajaan Gowa dalam peng-islaman di Sulawesi Selatan dibuktikan dengan penerimaan Islam oleh segenap kerajaan Bugis Makassar dalam periode 1603-1612M. Sidenreng yang masuk sebagai salah satu Lima Ajattappareng menerima Islam pada tahun 1609, bersama-sama dengan kerajaan Soppeng. Karena tidak gukup data pendukung yang tim temukan, maka sehubungan dengan kerjasama kerajaa-kerajaan Lima Ajattappareng, maka kemungkinan besar penerimaan Islam berlangsung bersamaan dengan peng-Islaman kerajaan Sidenreng yakni 1609.

E. MASUKNYA KASSA, BATU LAPPA DAN LETTA DALAM WILAYAH PINRANG.

1. *Letta*

Letta adalah suatu kerajaan berdaulat, yang pada mulanya masuk dalam federasi Massenrempulu. Dalam catatan Bram Harris disebutkan bahwa pada tahun 1685 petta ditaklukkan oleh Kerajaan Bone, Wajo, Soppeng dan Sidenreng mengaangkat senjata dan memerangi letta. Kerajaan Letta kalah, kemudian dimasukkan dalam vesal staat atau bagian/penguasaan kerajaan Sawitto.

2. *Batulappa*

Berdasarkan kontrak pada tanggal, 23 November 1890, Kerajaan Batulappa masih masuk dalam wilayah federasi Massenrempulu (Bram Harris 1890, masih masuk dalam wilayah federasi Massenrempulu. Namun dalam catatan pemerintah yang dilakukan dalam pemerintah kolonial hindia belanda, setelah berhasilnya perang pasifik di Sulawesi Selatan tahun 1905-1911, daerah ini dimasukkan dalam wilayah Onderafdelin Pinrang, Afdeling Pare-Pare (Soejito,1984:01).

3. *Kerajaan Kassa*

Sama halnya kerajaan Batulappa, Kerajaan Kassa sampai pada tahun 1890, masih masuk dalam wilayah federasi Massenrempulu (Bram Harris dalam yunus hafid, ed,1991/1992:22), namun pada tahun 1907 dimasukan dalam

wilayah onderafdeling Pinrang, afdeling Pare-pare. Keterangan itu dimuat dalam suatu kontrak (penjelasan) mengenai wilayah penduduk,batas-batas wilayah dll. (Dilihat pada isi lengkap pada terjemahan HAM. Mappasanda dan Yunus Hafid,ed. 1991/1992:22).

F. MASUKNYA BELANDA DI PINRANG.

Tahapan-tahapan penting penguasaan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan adalah pemerintahan Hindia Belanda, dalam garis besarnya mulai sejak tahun 1667 dengan adanya perjanjian bungaya tahun 1824 dengan adanya pembaharuan atas Perjanjian Bungaya dan pada tahun 1905-1912 dengan adanya pernytaan takluk yang dikenal dengan long contraat dan karte verklaring.

Penguasaan Belanda pada tahun 1667, pada dasarnya hanya meliputi wilayah Kerajaan Gowa dan daerah taklukannya. Pada tahun 1824 terjadi perluasan wilayah kekuasaan, namun dibagi dalam tiga kelompok yakni:

1. Daerah yang dikuasai langsung.
2. Daerah/kerajaan yang tidak langsung dibawah pemerintahannya.
3. Kerajaan-kerajaan merdeka, yang hubungannya dengan pemerintah belanda didasarkan pada pembaharuan perjanjian bungaya tahun 1824. Untuk kelompok yang ketiga pemerintah Hindia Belanda hanya meminta pengakuan kedaulatannya (Daud, 1985:60).

Pinrang dari tahun 1824-1905 masuk dalam kategori ketiga, yakni daerah-daerah merdeka sehingga pemerintah Belanda hanya meminta pengakuian kerajaan-kerajaan di Wilayah Pinrang.

Sejak tahun 1905 Pinrang menjadi Wilayah yang dikuasai langsung (seluruh Wilayah Sulsel) dan menjadikan Pinrang menjadi suatu onder ofdeling dibawah ofdeling Pare-pare (Soejito,1984:61). Kondisi ini berlangsung hingga tahun 1942.

Pendudukan langsung itu dapat dibuktikan dengan adanya Bendungan Bangunan Benteng yang dibangun/direncanakan sejak tahun 1927 dan rancangan lapangan terbang di daerah Malimpung.

G. PINRANG PADA MASA JEPANG

Data pendukung tentang kehadiran Jepang di Pinrang sampai sekarang hanyalah berupa pertahanan berupa bunker (lubang persembunyian) di Malimbung dan memanfaatkan lapangan terbang yang awalnya digunakan oleh Belanda. Namun perlu dijelaskan bahwa rintisan jalan dikampung bagaimana lapangan terbang itu berada dilakukan pada jaman Jepang (wawancara tgl 3 Februari 2001).

H. TERBENTUKNYA KABUPATEN PINRANG

Kabupaten Pinrang dibentuk berdasarkan undang-undang no. 29 tahun 1959, yang dimulai pada tanggal 4 Juli 1959. Pada tanggal 28 Januari 1960,diangkat H.A. Makulalu sebagai kepala Daerah Tingkat II Pinrang yang

pertama berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri No.UP.7/3/5-392, dan dilantik pada tanggal 19 Februari 1960. Tanggal, 19 Februari1960. Tanggal 19 Februari sekarang ditetapkan sebagai hari lahir Kabupaten Pinrang.

Kabupaten Pinrang pada awalnya terdiri atas 7 buah kecamatan yakni kecamatan Mattiro Sompe, Watang sawitto, Mattirobulu, Suppa, Patampanua, Duampanua dan Lembang.

BAB III

POTENSI BENDA CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN PINRANG

I. Kompleks Makam Lasinrang.

Kompleks Makam ini terletak di Kampung Amassangang, Desa Lalabata, Kecamatan Sawitto, Kabupaten Pinrang dengan letak astronomi Lintang Selatan $03^{0}47'029"$ dan Lintang Utara $119^{0}39'374"$ ketinggian dari permukaan laut 50 meter.

Kompleks Makam Lasinrang berada ditengah - tengah pemukiman penduduk yang masih dipergunakan hingga saat ini, yang membedakannya dengan makam lainnya, Makam Lasinrang diberi pagar tembok setingggi 75 cm dan diatasnya diperkuat dengan pagar besi. Pintu masuk ke Makam Lasinrang terletak di sebelah barat makam yang juga terbuat dari besi.

Bentuk makamnya / jiratnya berundak tiga, dua traf sudah dilapisi dengan tegel/keramik putih, gunungan makam kelihatan masih baru demikian pula nisannya yang berbentuk silindrik (piala). Pada nisan sebelah selatan terdapat inskripsi berbahasa arab yang berarti dimatikan tahun 1928.

Ukuran jirat makam sebagai berikut :

Traf I lebar 250 cm, panjang 322 cm.

Traf II lebar 190 cm, panjang 253 cm

Traf III lebar 146 cm, panjang 210 cm, dan tinggi 177 cm.

Di samping kiri kanan makam Lasinrang terdapat 4 buah makam dalam ukuran kecil namun identitasnya belum diketahui. Selain makam Lasinrang dalam kompleks makam Lasinrang terdapat pula makam – makam lainnya dan menurut informasi masyarakat, makam tersebut merupakan makam keturunan / kerabat beliau.

Mengamati bentuk maupun bahan yang dipergunakan nampaknya makam ini sudah tidak asli / insitu lagi dibuktikan dengan penggunaan tegel keramik pada undakan jirat makam, demikian pula nisannya nampak seperti nisan yang umum dipergunakan pada makam orang Pinrang sekarang ini. Sebagaimana halnya dengan makam Islam yang sering diberikan cungkup atau atap maka makam Lasinrang juga diberi cungkup dari seng. Kompleks Makam Lasinrang berukuran luas 10 x 10 meter dengan pemeliharaan rutin oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra, namun kepemilikan oleh masyarakat setempat.

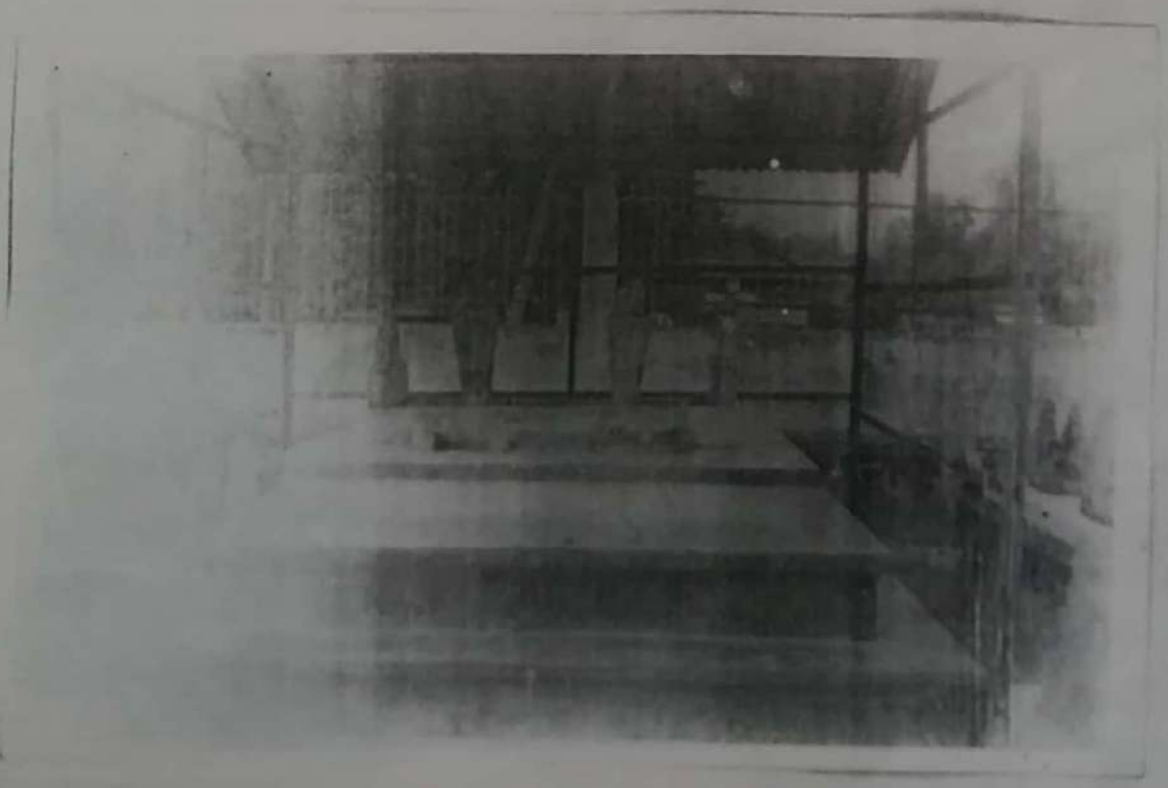

II. Kompleks Makam Pettamalae.

Kompleks makam ini terletak di desa Palleteang, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang dan berada pada ketinggian sekitar 50 m dari permukaan laut. Untuk mencapai situs ini hanya dapat dicapai dengan berjalan kaki menyusuri kebun palawija dan tanaman keras penduduk yang berjarak sekitar 1 km dari jalan poros Pinrang – Sidrap.

Di Kompleks makam Pettamalae terdapat 6 buah makam yang ditempatkan dalam cungkup yang semuanya terbuat dari seng. Makam Pettamalae sendiri terletak pada sebuah cungkup paling besar dengan orientasi utara selatan. Bentuk makam Pettamalae hanya berupa kotak segi empat dari semen dengan lantai tanah, nisannya 4 buah, 2 buah bentuk balok dan 2 buah bentuk silindrik segi enam dengan ukuran makam dan nisan sebagai berikut:

Ukuran jirat makam, panjang = 270 cm dan lebar 190 cm

Ukuran nisan balok segi 4 bagian utara, tinggi = 70 cm dan tebal = 20 cm.

Ukuran nisan bagian selatan, tinggi = 60 cm dan tebal = 20 cm.

Selain nisan bentuk balok/silindrik pada makam yang lain terdapat bentuk nisan lain yaitu bentuk nisan hulu keris dan bentuk gadah bermahkota namun sudah tidak utuh lagi. Kedua bentuk nisan tersebut terbuat dari batu karang. Kompleks makam berukuran panjang 86 meter dan lebar 38 meter, dengan letak astronomi, 03^{0},46 067" Lintang Selatan dan $119^{0}39'894"$ Lintang Utara. Kompleks ini dikelola dan dipelihara oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulsel-ra dengan menempatkan seorang juru pelihara organik.

III. Bekas Mesjid Tua Tondo Bunga / Mesjid Attaqwa.

Mesjid Tondo Bunga terletak dikampung Tondo Bunga, Desa Kariango, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, pada ketinggian 590 meter dari permukaan laut dengan letak astronomi $3^{0}29'677"$ Lintang Selatan dan $119^{0}38'695"$ Lintang Utara. Bangunan Mesjid berukuran panjang 12 meter dengan lebar 19,35 meter, sedangkan serambi berukuran sekitar 1330 cm.

Keadaan bangunan sudah tidah asli lagi, ini nampak dari semua komponen mesjid baik itu lantai, dinding, jendela, pintu semuanya mempergunakan bahan modern yaitu tembok beton, keramik berwarna putih dan merah demikian pula kaca naco sedangkan atap sudah memakai seng dengan bentuk kubah sebanyak 2 buah. Adapun menara yang senantiasa hadir di setiap mesjid nampaknya sementara dalam pembangunan. Keunikan mesjid ini hanya terletak pada pondasinya dari batu alam yang sangat besar, sebesar bangunan

mesjid dengan ketinggian sekitar 5 meter. Untuk memasuki mesjid harus melewati tangga yang juga terbuat dari batu alam / gunung yang dibuat bertraf yang tidak beraturan. Menurut informasi masyarakat setempat bahwa bangunan mesjid pada awalnya terbuat dari bangunan kayu, namun telah mengalami pemugaran. Awal pembangunan mesjid ini pun belum diketahui dengan pasti hanya diperkirakan pada abad ke 17 atau sekitar tahun 1621 masehi dan merupakan mesjid pertama di Letta.

Dibawah pondasi mesjid terdapat dua buah makam dari papan batu yang membentuk kotak segi empat, nisannya masing- masing 2 buah dari papan batu dengan ukuran yang bervariasi. Identitas makam belum diketahui hanya disebutkan bahwa makam pendiri pertama Mesjid.

IV. Kompleks Makam Tosalama (Makam Sitti Fatimah).

Dikompleks makam ini terdapat 5 buah makam, masing – masing 2 buah berada didalam bangunan kubah dan 3 buah tanpa kubah. Makam ini terletak di kampung Kajoanging, Desa Sabbang Paru, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Untuk mendapatkan situs ini harus melewati pinggir pantai sejauh 3 km kemudian menyusuri kebun kelapa sekitar 2 km dengan jalan kaki. Makam ini berbatasan sebelah timur dengan empang, sebelah selatan dan utara dengan kebun kelapa dan sebelah barat dengan laut Makassar dengan ombak besar.

Letak astronominya $03^{0}34'229''$ Lintang Selatan dan $119^{0}30'864''$ Lintang Utara. Makam Sitti Fatimah berada dalam bangunan kubah dari tembok yang telah dipenuhi dengan akar–akar pohon beringin, bentuk makam memperlihatkan bangunan makam Islam abad ke 19 seperti pada makam di kompleks makam Katangka, yaitu dibuat dengan sistim papan batu membentuk kotak persegi empat panjang yang terdiri dari tiga susun.

Jirat makam merupakan jirat semu dengan bagian dalam berongga dan pada bagian utara dan selatan atau bagian kaki dan kepala diberi gunungan yang terbuat dari kayu dan ditengah makam ditancapkan dua buah nisan berbentuk pipih yang diukir membentuk hiasan sulur-suluran daun yang terbagi dalam 3 bagian yaitu kaki, badan dan kepala nisan. Sedangkan jirat diberi hiasan panel yang dibuat dengan sistim pahat. Pada gunungan makam terdapat inskripsi yang masing–masing menerangkan tentang identitas yang dimakamkan dilengkapi dengan doa–doa buat simayat. Adapun inskripsi yang terdapat pada gunungan makam selain dalam aksara arab juga dipergunakan aksara lontara. Pintu masuk kubah terletak disebelah timur dengan 2 (dua) buah lubang jendela masing-masing pada dinding utara dan selatan kubah. Berikut ini inskripsi lontara pada gunungan bagian selatan disisi luar:

Terjemahannya :

Bacaan inskripsi pada gunungan sebelah utara dalam aksara lontara pada sisi dalam :

Terjemahannya :

Sedangkan inskripsi Arab tertulis

Yang artinya : Ya Allah, Sesungguhnya aku memintakan rahmat terhadap ahli kubur selama-lamanya.

Selain makam Sitti Fatimah di dalam kubah terdapat sebuah makam kecil tanpa identitas. Adapun jiratnya juga tersusun tiga namun nisannya hanya berbentuk phallus dan dilengkapi dengan gunungan, juga terbuat dari kayu.

Ukuran makam Sitti Fatimah sebagai berikut :

Panjang 1 meter X 43 cm X 107cm, sedangkan makam yang kecil berukuran 60 cm X 27 cm X 62 cm.

Disebelah utara bangunan kubah terdapat 2 (dua) buah makam, 1 (satu) buah berukuran besar namun sudah terbuat dari tembok semen. Keunikan makam ini terletak pada 4 (empat) buah pilar, namun 2 (dua) buah telah patah yang masing – masing terdapat pada keempat sudut bangunan makam dan kemungkinan besar merupakan tiang atap / cungkup. Sedangkan ukuran makam yaitu 360 cm X 260 cm . Makam lainnya yang berada disamping makam besar ini , berbentuk jirat yang diberi gunungan kemudian diberi 2 (dua) buah nisan berbentuk gadah bermahkota. Sedang diseblah barat kubah terdapat

2 (dua) buah makam , 1 (satu) buah diberi nisan dengan angka tahun 130... dengan inskripsi arab yang sudah tidak teridentifikasi lagi dengan ukuran makam 100 cm X 60 cm X 65 cm dan sebuah makam lainnya diberi pagar kayu dengan atap seng. Bangunan lainnya dikompleks ini adalah bekas kolam air yang kemungkinan besar pernah difungsikan sebagai tempat berwudhu. Temuan lainnya adalah fragmen keramik asing berupa sendok , mangkuk yang berasal dari Dinasty Ching dan Eropah. Temuan ini memberikan indikasi bahwa walaupun sekarang ini bukan merupakan pemukiman karena disekitarnya hanya terdapat 3 (tiga) buah rumah penjaga kebun namun besar kemungkinan pernah menjadi kawasan pemukiman yang ramai. Melihat keunikan makam dan potensi temuan lainnya kiranya upaya pemeliharaan dapat segera dilakukan agar situs tersebut dapat dihindarkan dari kerusakan yang lebih parah lagi.

V. <u>Mesjid Tua Nuruttaqwa Jampue</u>.

Mesjid yang terletak di kampung Jampue, Desa Lanriseng, Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang dan berada persis dipinggir laut ini walaupun dibangun pada 1772 M menurut informasi masyarakat, namun yang masih nampak keasliannya hanya pada mihrab, mimbar dan kolam air yang terdapat di halaman depan mesjid. Bentuk mimbar dan mihrab yang menjorok kebelakang di bentuk menyerupai setengah lingkaran. Mesjid ini telah mengalami beberapa kali pemugaran. Pada awalnya mesjid ini dibangun dari bahan kayu dengan tiang soko guru 4 (empat) buah dari batang pohon kelapa kemudian dirombak dengan

mempergunakan tembok semen dengan lantai dari marmar dengan hiasan kelopak bunga dalam bingkai panel yang disimpul bersambung dari satu tegel ketegel lain. Pemugaran besar – besaran dilakukan sekarang ini dengan kembali mengganti lantai dengan keramik putih dan hijau, dan tripleks pada plafon sedangkan atapnya dari seng. Walaupun demikian khusus untuk atap nampaknya masih dipertahankan bentuknya yaitu bentuk atap tumpang bersusun dua sebagaimana halnya bentuk atap mesjid kuno lainnya. Perubahan lainnya nampak pada adanya bekas serambi namun sekarang ini serambi tersebut sudah tidak ada lagi. Adapun ukuran Mesjid yaitu 10 m X 14 m. Bangunan lainnya dibelakang Mesjid adalah makam sebanyak 2 (dua) buah berada dalam sebuah cungkup dari seng namun yang dapat diidentifikasi menurut informasi masyarakat hanya 1 (satu) buah yaitu makam pendiri Mesjid yang bernama Lamappasompa (beliau adalah tokoh masyarakat).

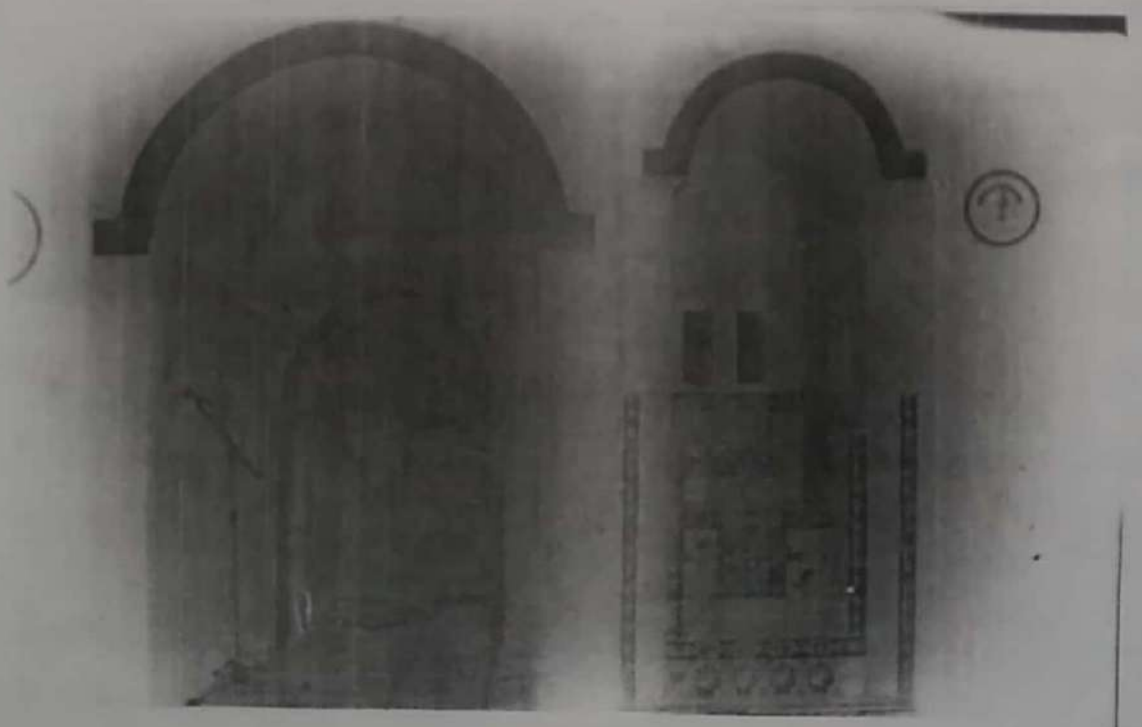

Masih menurut informasi bahwa pada jaman dahulu belakang Mesjid tersebut memang merupakan kawasan pemukiman namun karena adanya abrasi pantai maka hampir seluruh makam hilang, yang tinggal hanyalah 2 (dua) makam yang telah disebutkan di atas.

VI. Bendung Benteng.

Lokasi

Bendung Benteng terletak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua ± 14 km dari pusat kota Pinrang atau ± 196 Km dari Ujung Pandang dan Jaringan Irigasinya (D. I. Sadang) terletak di Kabupaten :

- Pinrang
- Sidenreng Rappang
- Wajo

Bendung Benteng berada disebelah utara Ujung Pandang, membutuhkan ± 4 jam untuk mencapai tempat tersebut dengan mobil. Bendung Benteng dibangun dalam Sungai Sadang di Benteng, yang airnya bersumber dari sungai yang cukup besar yakni :

1. Sungai Sadang Rante Pao
2. Sungai Barumppu
3. Sungai Massupu
4. Sungai Mamasa
5. Sungai Enrekang (Mata Allo)

Sekilas Sejarah

Rencana pembangunan Bendung Benteng / Jaringan Irigasi Sadang yang dapat mengairi sawah seluas 63.000 Ha disurvei pertama kali pada tahun 1927 oleh Ir. S. FREMER dan diselesaikan desainnya pada tahun 1933 oleh Ir. S. FREMER, oleh karena kesulitan dana, maka pembangunan baru dapat dimulai pada tahun 1936 oleh Ir. H. M. VERWEY dan selesai Bendung dan Kompleksnya pada tahun 1939 beserta dua buah saluran induk antara lain :

1. Saluran Induk Sawitto, dan
2. Saluran Induk Rappang dan mulai berfungsi pada tahun 1940.

Selain itu dibangun pula PLTA di Teppo dengan 3 (tiga) Turbin yang semula dimaksudkan untuk mengoperasikan pintu-pintu Bendung serta keperluan penerangan, industri, dan lain-lain, dan pada tahun 1985 air Bendung mulai dimanfaatkan untuk bahan baku PDAM Kabupaten Pinrang.

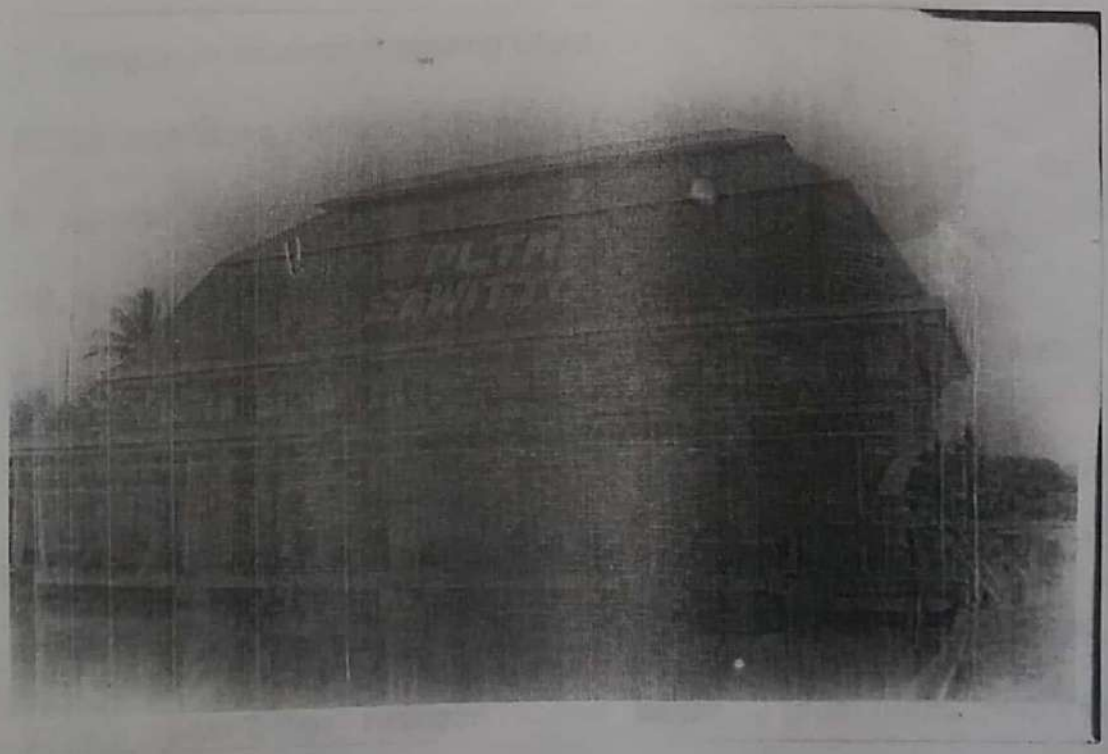

Bendung Benteng berukuran panjang 94 m dilengkapi 8 (delapan) buah bukaan dari pintu gerak Type Vlacto Schnif (MAN) masing-masing dengan lebar 10 m, tinggi 7,75 m dari pintu dobel; bagian bawah tinggi 5,75 m dan atas 2,00 m. Berat pintu ± 5 Ton/M pintu-pintu digerakkan dengan tenaga listrik.

Tiap 2 (dua) Pintu dilengkapi 1 (satu) buah Rumah Mesin.

Bangunan - Bangunan Sekitar Bendung

1. Intake sebelah kanan (Sadang Utara)
2. Intake sebelah kiri (Sadang Selatan)
3. Spuipand (Kantong Lumpur Sadang Selatan) panjang 450 m.
4. B. Sa 1 (Intake S. I Sawitto) dilengkapi dengan Crump de Gryter.
5. BR. 1 (Intake S. I. Rappang) dilengkapi dengan Vlughter.
6. Bangunan Spuikanal sadang Selatan.
7. Bangunan Spuikanal sadang Utara.
8. Saluran Muka panjang 175 m.
9. Saluran Kantong Lumpur Sadang Utara panjang 200 m.
10. Bangunan BPK. I (Metdrempel).

Sekarang ini Bendung Benteng dikelola oleh Dinas PU Cabang Pengairan Kabupaten Pinrang.

VII. Bangunan kolonial / Rumah tinggal.

Bangunan kayu dengan model rumah batu dan menghadap ketimur ini terbagi dalam 3 (tiga) ruangan / kamar besar, 2 (dua) ruang menjorok ke depan.

Ketiga ruangan diberi plafon dengan bentuk kotak segi empat, lantainya masih asli dari tegel kotak – kotak dengan pintu keluar masing – masing, dilengkapi dengan jendela dalam ukuran besar berbentuk sisir dari kayu. Bangunan ini juga mempunyai dapur namun sudah tidak asli lagi karena sudah berkali – kali dirombak oleh yang menempati. Untuk menghubungkan dapur dengan bangunan induk di bangun semacam selasar. Dinding semuanya dari kayu dengan atap dari seng.

Fungsi awai bangunan tersebut sebagai rumah tinggal pegawai PU Belanda yang diperkirakan dibangun pada tahun 1937, sekarang ini masih dipakai oleh pegawai PU Cabang Dinas Bendung Benteng. Luas bangunan yaitu 13 meter X 13 meter dengan tinggi plafon sekitar 5 meter. Terletak dikampung Benteng II, Desa Benteng, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang dan dikelola oleh Dinas PU Pengairan Pinrang.

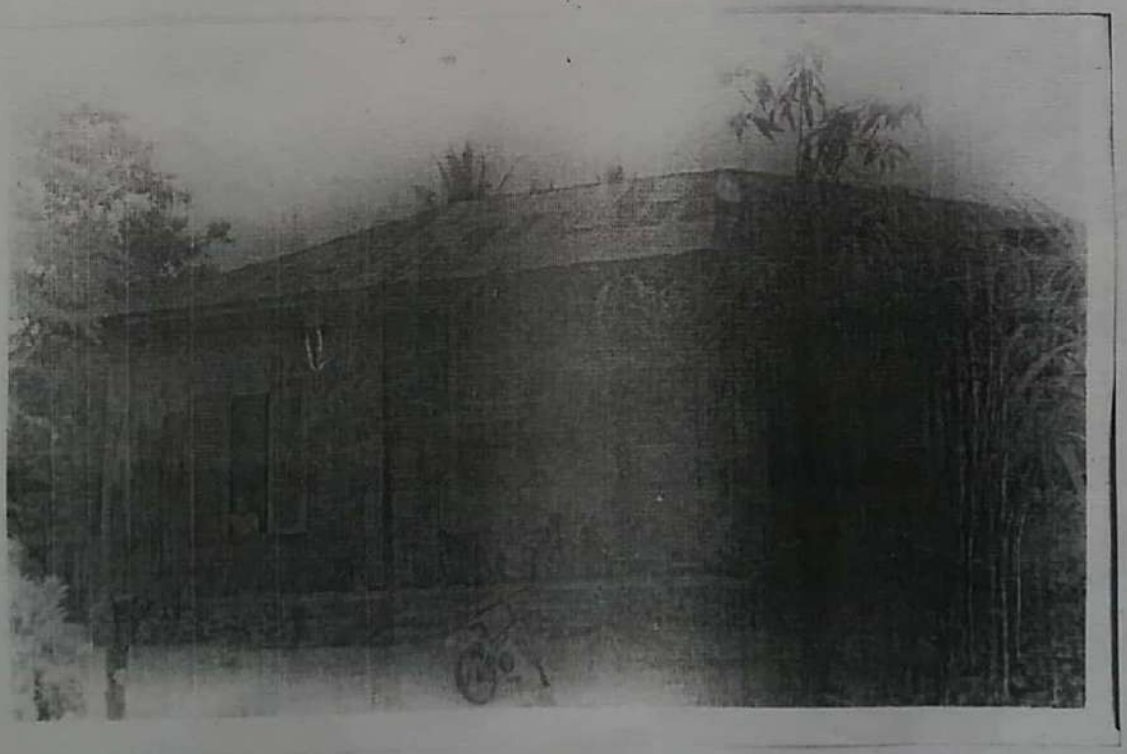

VIII. Saoraja Bungi.

Saoraja Bungi terletak dipinggir jalan poros Pinrang – Polmas, berbatasan kiri kanan dengan rumah penduduk, sebelah barat dengan Mesjid Nurul Iman Bungi. Bentuk bangunan merupakan rumah khas bugis atau rumah panggung yang terbagi dalan 3 ruangan :

- Serambi dengan fungsi ruang tamu dan satu ruang tidur.
- Ruang II terdiri dari ruang makan keluarga dan dikiri kanan terdapat ruang tidur. Kamar tidur yang disebelah selatan ini dibuat bertingkat dengan dinding dari kaca.
- Dapur yang terpisah dari bangunan induk dihubungkan oleh selasar. Bangunan dapur memanjang utara selatan terbuat dadi kayu dan ditengah ruang dapur terdapat sumur / tempat mencuci dan kamar mandi dari bangunan batu.

Bahan bangunan mulai dari tiang, lantai dan sebahagian dinding terbuat dari kayu, sedangkan jendela sebahagian kayu sebagian dari kaca dengan bentuk segi empat panjang. Tangga yang berundak 7 terbuat dari tembok batu dan atap terbuat dari seng begitu pula timpa lajanya namun tidak bersusun tiga atau lima sebagaimana saoraja lainnya. Pemilik dan pengelola Saoraja ini adalah Petta Tanri / Petta Cuma. Saoraja Bungi terletak di Kampung Bungi, Desa Bungi, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

IX. Rumah Kodok.

Bangunan yang terletak ditengah kota Pinrang dan berhadapan dengan Gedung Olahraga Lasinrang masih memperlihatkan ciri – ciri bangunan kolonial ditandai dengan atap yang berbentuk setengah lingkaran atau bentuk kodok dari seng, namun diatas atap tersebut telah diberi seng berbentuk runcing sehingga bentuk setengah lingkaran hanya kelihatan separuhnya. Tambahan lainnya nampak dari adanya semacam pagar tembok yang menempel didinding depan bangunan berbentuk kotak – kotak setinggi bangunan.

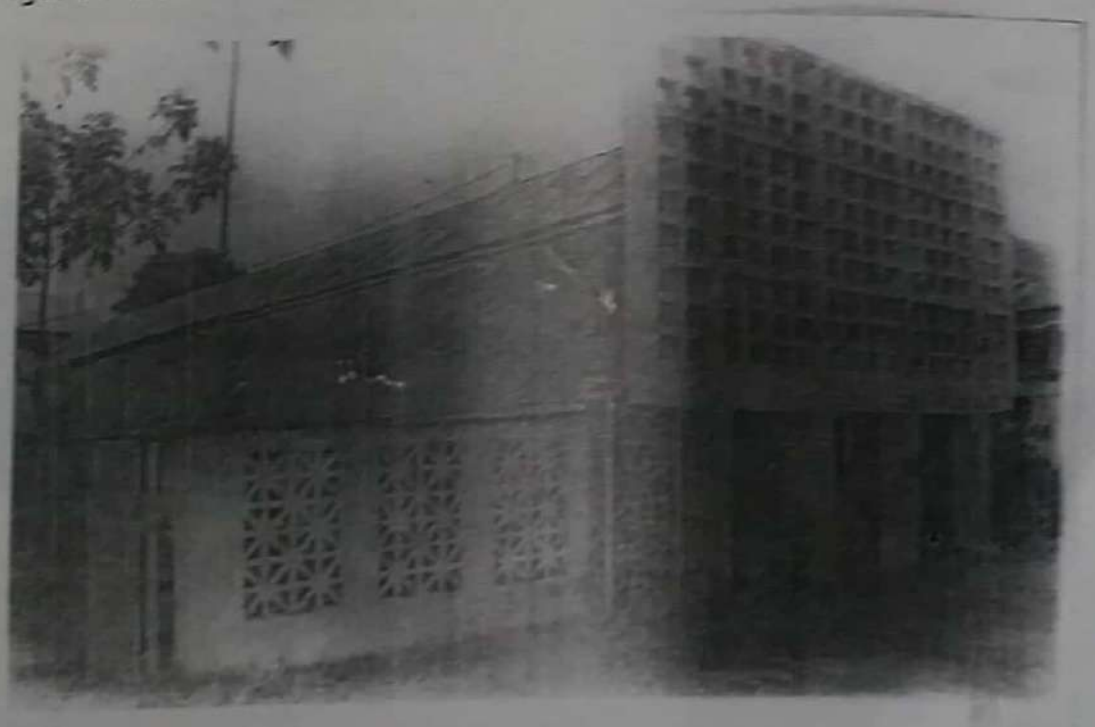

Pintu dan jendela juga telah mengalami perubahan. Fungsi awal bangunan tersebut diperkirakan sebagai tempat hunian para pegawai atau tentara KNIL, namun sekarang ini dimanfaatkan oleh Dinas Tata Ruang Kabupaten Pinrang.

X. Bangunan Kolonial / Rumah Tinggal.

Bangunan yang terletak di Jl. Sultan Hasanuddin Kabupaten Pinrang ini bersebelahan dengan rumah kodok. Bentuk bangunan masih menampakkan bangunan Eropa ditandai dengan pemakaian pintu dan jendela dalam ukuran besar, namun terbuat dari kayu dan atap dari seng. Adapun jendela dan pintu depan kemungkinan sudah tidak asli lagi karena sudah mempergunakan kaca. Fungsi awal bangunan ini belum diketahui, hanya sekarang ini dimanfaatkan oleh Dinas P dan Kabupaten Pinrang.

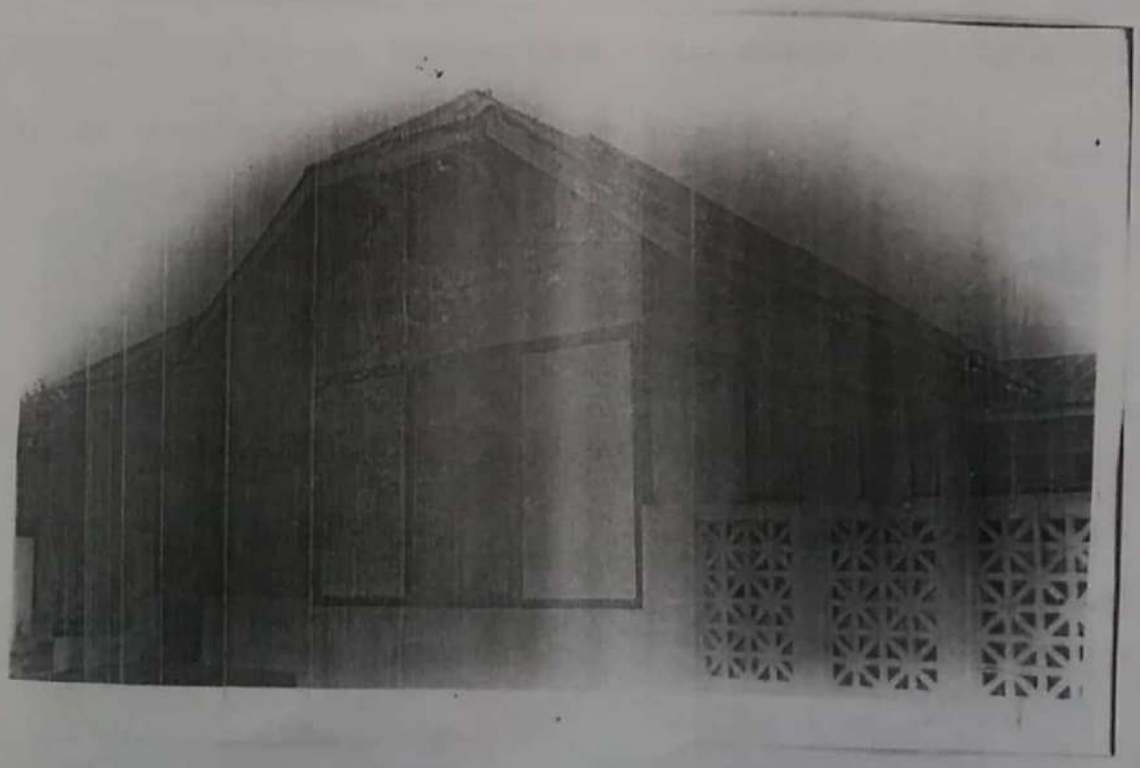

XI. Kompleks Makam Kaballangang.

Kompleks makam yang berada pada ketinggian 50 meter dari permukaan laut dengan letak astronomi $03^{0}39'680"$ lintang selatan dan $119^{0}35'175"$ terdapat dua buah makam. 1 (satu) buah makam merupakan makam Tosalama Kaballangan. Bentuk makam terdiri atas dua susunan jirat yaitu jirat luar dan jirat dalam dengan ukuran masing – masing : 120 cm X 100 cm X 20 cm dan 87 cm X 50 cm X 15 cm. Pada sudut jirat luar terdapat nisan berbentuk gadah bermahkota dan pada sisi utara selatan diberi gunungan.

Makam lainnya berbentuk sangat sederhana yaitu dibuat dari susunan batu pipih sehingga membentuk segi empat panjang kemudian diatasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan berbentuk hulu keris dan gadah bermahkota dengan perincian sebagai berikut : Hulu keris 2 buah dan 1 (satu) buah gadah bermahkota. Pada sisi utara selatan jirat berbentuk gunungan. Didalam kompleks juga terdapat nisan – nisan makam yang menyerupai menhir. Makam diberi cungkup dari kayu dengan atap dari seng.

XII. Kawasan Pertahanan Jepang

Secara administratif kawasan ini terletak di kampung Banga Desa Padang kacamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, pada posisi S.03^0 44,603 dan E. 119^0 45,310 untuk mencapai lokasi tersebut dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat menelusuri jalan desa poros Malimpung Rappang. Jarak dari ibukota kabupatan kurang lebih 15 atau lima km dari ibu kota desa Malimpung. Kawasan pertahanan ini mencakup areal seluas 60 Ha, meliputi dataran tinggi, hutan dan dataran rendah, yang di dalamnya terdapat bekas landasan pesawat, lapangan udara, hanggar (perlindungan pasawat) dan bunker. Untuk jelasnya situs tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bekas landasan pesawat

Bekas landasan pasawat itu terletak di kampung Danga, desa Padang, kurang lebih 200 m ke bagian utara ibu kota desa Banga, sekarang ini landasan tersebut sudah tidak terbentuk lagi, karena telah berubah fungsi menjadi perkebunan penduduk, kecuali letak patok-patok batas sepanjang 6 km dengan lebar 59 m.

Berdasarkan informasi Pak La sira, bahwa landasan ini dahulu merupakan landasan pasawat kolonial Belanda yang pemanfaatannya diambil oleh tentara Jepang, setelah Belanda mengalami kekalahan.

2. Lapangan Udara

Lapangan udara ini terletak pada bagian barat landasan pasawat

berjarak kurang lebih 100 m dari hanggar pesawat. Melihat kondisi lapangan sekarang ini nampak bahwa sebenarnya lapangan tersebut tidak pernah dibentuk sedemikian rupa untuk menjadi lapangan udara, tetapi pemanfaatannya disesuaikan dengan kondisi alam yang merupakan tanah datar yang luas, yang memang cocok untuk pendaratan pesawat udara.

Berdasarkan informasi Puang Rima yang menyatakan bahwa lapangan udara ini sudah difungsikan sebagai lapangan udara oleh tentara kolonial Belanda (Sekutu) dan beralih pemanfaatannya pada masa kolonial Jepang di Indonesia.

3. Hanggar (tempat perlindungan pesawat)

Hanggar pesawat ini terletak di bagaian Timur lapangan udara, bentuknya menyerupai hurup U yang dibuat dari tumpukan tanah liat makin keatas makin mengecil dengan ukuran ; tinggi 2,5 m, lebar bawah 5 m dan lebar atas 2 m, dengan panjang 50 m.

Hanggar pesawat ini hanya dua, dengan posisi yang berbeda. Hanggar pertama berada pada posisi hadap melintang dari Utara ke Selatan, sedang hanggar kedua berada pada posisi hadap melintang dari Timur ke Barat. Pada bagian depan hanggar terdapat parit-parit yang mengikuti arah lengkung hanggar selebar 50 cm.

4. **Bunker Jepang**

Bunker ini terletak di puncak bukit Ketengan pada ketinggian 180 m DPL, pada posisi astronomi S. 03^0 43'144" dan E. $119^0$45'985". Secara administratif bunker ini masuk dalam wilayah Kecamatan Patangpanua, desa Padang, Kampumg Lita-lita. Untuk mencapai bunker ini kita harus berjalan kaki mendaki bukit Ketengan ke arah Utara dari poros jalan Malimpung Rappang (Sidrap), kurang lebih 3 km.

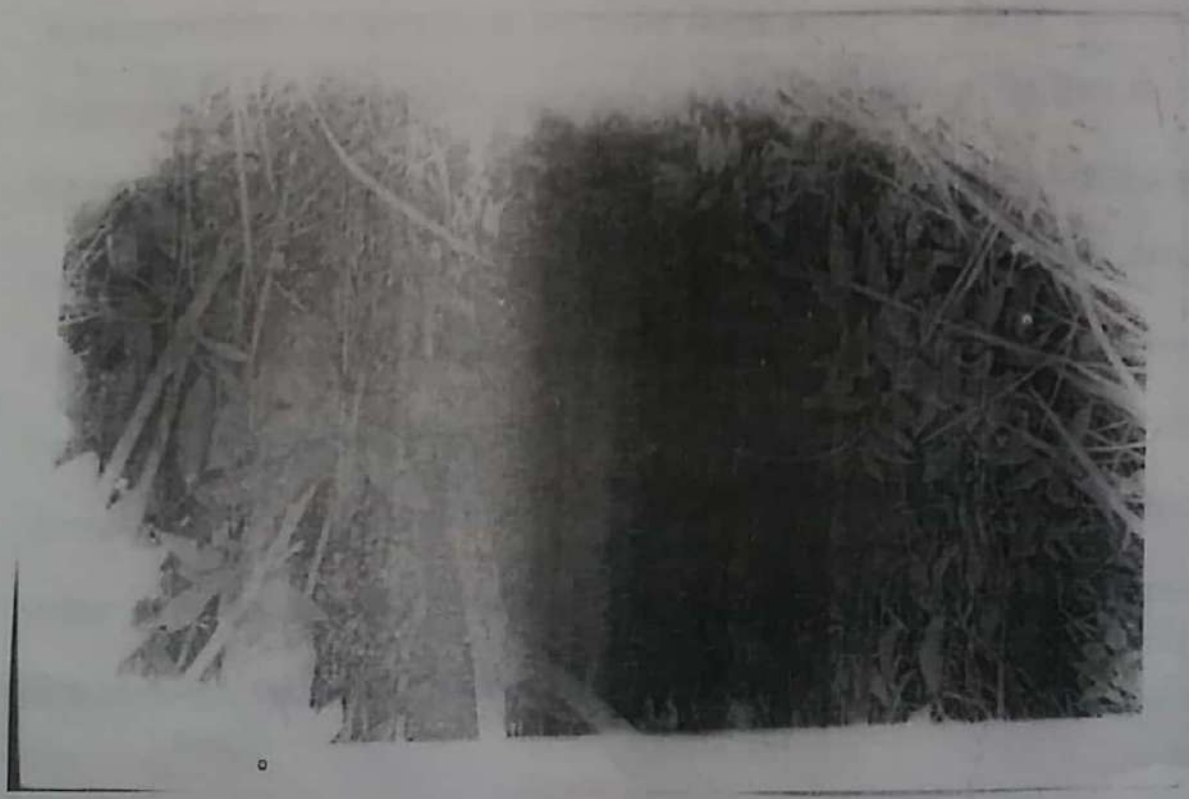

Di atas bukit tersebut ditemukan 2 buah bunker, yang dibuat dengan cara mengebor lapisan tanah dari atas ke bawah kemudian membelok ke arah sisi bukit, sehingga menyerupai lengkungan berbentuk hurup U. Mulut bunker berbentuk setengah lingkaran denga ukuran masing-masing 120 cm, sedang panjang bunker tidak diketahui dengan pasti kecuali lubang mulut bunker bagian sisi bukit yang masing-masing mengarah ke Utara, dengan ukuran mulut yang sama.

5. Pasanggerahan Bungi

Pasanggerahan Bungi terletak di pinggir jalan bagian Timur poros Pinrang Polmas, kurang lebih 50 m dari Saroaja Bungi. Secara administratif pasanggerahan ini terletak di kampung Bungi kelurahan Bungi, kecamatan Duampanua, kabupaten Pinrang pada posisi astronomi 03^0 33,795LS, 119^0 32,165 LU. Konstuksi bangunan menyerupai bangunan Bugis yang semi permanen dengan denah dasar berbentuk hurup T; terbagi atas serambi muka (teras), yang berfungsi sebagai tempat penerima tamu, dan bagian belakang yang berfungsi sebagai kamar tidur, dapur dan kamar mandi/wc. Berdasarkan informasi Ibu Buadarah, BA., bahwa dahulu pesanggerahan ini selain berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi para tamu residen, juga berfungsi sebagai tempat pertemuan (konfrensi) para residen.

Sekarang ini pasanggerahan tersebut sudah lapuk dimakan usia, sehingga telah mengalami kerusakan pada bagian atap dan dinding bangunan, kondisi bangunan yang sudah tidak terawat tersebut dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat Bungi sebagai pangkalan ojek.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendataan Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Pinrang ini diketahui bahwa potensi Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Pinrang cukup variatif. Hasil pendataan ini menunjukkan bahwa peninggalan sejarah dan purbakala di Pinrang meliputi :

1. Peninggalan masa Islam berupa Makam dan Masjid
2. Peninggalan masa kolonial Belanda, berupa bendungan benteng, PLTA Teppo dan beberapa bangunan rumah, situs kawasan lapangan terbang.
3. Peninggalan masa kolonial Jepang berupa bunker dan rintisan jalan di situs apangan terbang Banga Malimpung

B. Saran-Saran

Melihat potensi dan kondisi situs yang berhasil diinventarisasi, maka tim pendataan mengajukan beberapa saran antara lain :

1. Perlu pertimbangan untuk mencatat situs Kompleks Makam To Salama (St. Fatimah) dan kawasan situs pertahanan Jepang Malimpung yang meliputi situs lapangan terbang Hanggar dan bunker Jepang untuk di daftar sebagai benda cagar budaya.
2. Di Samping tenaga juru pelihara yang ada sekarang perlu dipertimbangkan untuk menempatkan tenaga juru pelihara untuk situs kompleks Makam To Salama (St. Fatimah). Dan kawasan situs Pertahanan Jepang Banga Malimpung, yang meliputi situs lapangan terbang, Hanggar dan bunker Jepang hal itu penting, karena situs itu merupakan situs langka yang lengkap yakni pada suatu kawasan pada lapangan terbang, hanggar dan bungker. Selain itu pada kawasan itu perlu diketahui agar posisi keletakan setiap situs dapat diketahui secara pasti.
3. Mengenai situs-situs lainnya, perlu selalu dikoordinasikan dengan instansi terkait dalan upaya perlindungan/pelestariannya

DAFTAR PUSTAKA

Andi Mangerang Mantah dkk. *Sejarah lahirnya Kabupaten Daerah Tingkat II Pinrang*. Pinrang 1998.

Basang, Djirong. *Pengkajian (Transliterai dan Terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok (Naskah Makassar)*. Ujung pandang : Depdiknas Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi selatan La Galigo 1985/1986.

Darmawan Mas'ud Rahmen dan Moh. Natsir *Pertumbuhan Kota Pantai Makassar*. Ujung Pandang : Suaka PSP Sulselra 1993.

Daud, Sumbangan. *Terbentuknya wilayah Administrasi pemerintah Hindia-Belanda di Sulawesi Selatan*. 1824-1874 UGM 1985.

Diatmanda. *Suatu tinjauan Analitis terhadap Antropologi politik orang Bugis*, Ujung Pandang : Hasanuddin University, 1995.

Soejito Irawan . *Sejarah Pemerintahan Daerah di Indonesia*. Jakarta : Pradnya Paramitha 1964.

Taufik Abdullah *Agama dan Pembahasan Sosial*. Jakarta : 1975. 1983